

## " INTEGRASI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM TRADISI BANU NTT: STRATEGI PELAYANAN MISI KONTEKSTUAL"

Debby Yunita Mada<sup>1</sup>, Amelia Wila<sup>2</sup>, Irene Sondang Ully<sup>3</sup>, Irena Elvira Daik<sup>4</sup>,  
Ayu Kasse<sup>5</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
debbymada@gmail.com

### ABSTRACT

*Exploitation of natural resources in the East Nusa Tenggara (NTT) Islands is increasingly worrying, but there is a Banu tradition that prohibits the taking of natural products in a certain period. This research aims to examine the ecological value of the Banu tradition and its potential as a contextual mission service strategy in NTT. The research method used is qualitative with a literature study approach, using literature sources in the form of books, journals, articles, and previous research. Data collection was done through document review and analysis of relevant literature. The results showed that the Banu tradition has ecological significance that can be an alternative to environmental conservation. This tradition is not just a prohibition, but a wise concept of natural resource management that can be adopted by the church as a form of contextual mission that pays attention to environmental sustainability and the local wisdom of the NTT community.*

**Keywords:** Ecology, contextual, Banu's Tradition, mission

### ABSTRAK

Eksplorasi sumber daya alam di Kepulauan Nusa Tenggara Timur (NTT) semakin mengkhawatirkan, namun terdapat tradisi Banu yang melarang pengambilan hasil alam dalam periode tertentu. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai ekologis tradisi Banu dan potensinya sebagai strategi pelayanan misi kontekstual di NTT. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menggunakan sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan analisis pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Banu memiliki signifikansi ekologis yang dapat menjadi alternatif pelestarian lingkungan. Tradisi ini tidak sekadar larangan, melainkan konsep bijak pengelolaan sumber daya alam yang dapat diadopsi gereja sebagai bentuk misi kontekstual yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal masyarakat NTT.

**Kata-Kata Kunci:** Ekologi, kontekstual, tradisi Banu, Misi

## 1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis telah menjadi masalah global yang serius sejak lama, dengan kesadaran akan dampaknya mulai meningkat pada tahun 1960-an. Pada dekade tersebut, perilaku manusia yang mengalienasikan dirinya dari alam dan bertindak arogan terhadap keseimbangan ekosistem mulai menjadi perhatian. Dampaknya semakin nyata pada tahun 1980-an, dengan berbagai laporan tentang kerusakan lingkungan dan bencana alam di berbagai belahan dunia. Hingga kini, krisis ekologis belum tertangani dengan baik, terlihat dari tingginya angka bencana ekologis yang terus terjadi, termasuk di Indonesia<sup>1</sup>

Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2021, terdapat 136 kasus bencana ekologis di Indonesia, meliputi tanah longsor, banjir, gunung meletus, hingga badai siklon tropis, dengan dampak besar khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Para ahli menyebutkan bahwa bencana-bencana ini adalah bentuk "respon alam" terhadap kerusakan yang telah mencapai tingkat kritis<sup>2</sup> Selain merusak lingkungan, krisis ekologis juga memengaruhi kelangsungan hidup spesies dengan tingkat kepunahan yang mengkhawatirkan, penurunan kualitas tanah, hingga peningkatan suhu global yang berdampak luas pada kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Dalam perspektif Kristen, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan duniawi, tetapi juga panggilan spiritual<sup>3</sup> Ekoteologi menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam penyelamatan tidak hanya umat manusia, tetapi seluruh ciptaan sebagai wujud misi Kerajaan Allah. Salah satu strategi yang diusulkan untuk mendukung pelestarian lingkungan adalah dengan pendekatan misi-ekologis kontekstual, yakni memanfaatkan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai jembatan.

Tradisi Banu yang dijalankan oleh masyarakat Atoni Meto di Desa Loli, Kabupaten TTS, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai ekologis tinggi. Tradisi ini melarang eksploitasi sumber daya alam dalam periode tertentu untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, penerapan tradisi ini sering dipandang negatif karena dianggap mencampurkan kepercayaan adat dengan iman Kristen. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual untuk menjembatani tradisi Banu dengan iman Kristiani, agar nilai-nilai ekologis tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam misi gereja. Dengan cara ini, tradisi Banu tidak hanya dilestarikan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan misi-ekologis dan pelestarian lingkungan, khususnya di wilayah masyarakat Atoni Meto yang sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk keberlanjutan hidup mereka.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Kearifan Ekologis dalam Konteks Misi Kristen

Kearifan ekologis merujuk pada pengetahuan dan praktik yang diperoleh dari pengalaman lokal dalam mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Dalam konteks misi Kristen, kearifan ini menjadi penting karena mencerminkan tanggung jawab moral kita terhadap penciptaan. Misi Kristen tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran iman, tetapi juga pada pelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Pengetahuan ekologi tradisional memiliki nilai yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam, dan ini sejalan dengan prinsip-prinsip misi yang menekankan kasih dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan<sup>1</sup>

---

1 F. Berkes, "Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management.," 2012.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 80% dari keanekaragaman hayati dunia terdapat di daerah yang dikelola oleh masyarakat adat<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem mereka, yang dapat dimanfaatkan dalam konteks misi. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, misi Kristen dapat berkontribusi pada upaya konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kearifan ekologis tidak hanya terbatas pada pengetahuan praktis, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan spiritual yang mengikat masyarakat dengan lingkungan mereka. Misalnya, banyak komunitas adat memiliki ritual dan tradisi yang berkaitan dengan musim tanam dan panen, yang mencerminkan pemahaman mereka tentang siklus alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Maffi yang menekankan pentingnya keragaman budaya dalam mendukung keanekaragaman hayati<sup>3</sup> Dalam konteks ini, kearifan ekologis menjadi jembatan antara pengetahuan lokal dan praktik konservasi yang efektif. Dengan demikian konsep misi berbasis kearifan ekologis adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan pengetahuan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin parah, penting untuk mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berbasis pada ilmu pengetahuan modern, tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Kearifan ekologis, yang sering kali terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat lokal, menawarkan perspektif yang berharga dalam upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Berikut ini peran manusia dalam pelayanan misi berbasis kearifan lokal :

### **1. Manusia Sebagai Penerima Mandat Allah Dalam Menjaga Alam**

Kedudukan manusia merupakan “*image*” khusus dari kemuliaan Allah sebagai Sang-Pencipta. Manusia diciptakan sesuai “*image*” Allah yaitu “menurut gambar” (*betsal'menu*)” dan rupa” (*kid'mutenu*). Sekilas kedua kata tersebut terlihat sama namun memiliki arti yang berbeda. Manusia dapat membangun relasi dan memiliki persekutuan dengan Allah. Walaupun tercipta sebagai makhluk yang istimewa dihadapan Allah namun manusia juga diberikan mandat besar yang harus dilaksanakan, <sup>4</sup>.

---

2 C. Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, *Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation*, 1993.

3 L. Maffi, “Linguistic, Cultural, and Biological Diversity,,” 2005.

4 Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8. 2nd Ed* (Jakarta: Ekumene Literature - Unit Literature dan Penerbitan STTE, 2020).

Suatu mandat Allah kepada manusia yaitu beranak cucu, bertambah banyak, dan penuhlah bumi. Setelah Allah menciptakan manusia Allah memberkati hidup mereka dan menjadikan manusia bertambah banyak jumlahnya. Allah adalah pencipta alam semesta. Ia bukan hanya menciptakan manusia tetapi juga menciptakan bumi dan isinya. Allah menciptakan cakrawala dan alam semesta yang diciptakan Allah diisi dengan berbagai tumbuh-tumbuhan dan berbagai jenis binatang. Semua yang diciptakan Allah bukan tanpa tujuan. Tidak berhenti sampai di situ Allah memberikan manusia kuasa untuk menaklukkan dan berkuasa atas ciptaannya yang lain yaitu ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi ini.

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menjaga dan mengusahakan alam sengan baik. Sebagai pemegang mandat budaya, manusia dituntut untuk memelihara kelestarian alam dan pemanfaatan lingkungan dengan sikap penuh penghargaan sebagai bentuk penatalayanan yang baik yang dikehendaki Allah<sup>5</sup> Perlu disadari manusia dalam alam raya ini merupakan wakil Allah sebagai penggarap. Dalam mengelola alam harus selalu bertanggungjawab kepada Allah sebagai pemiliknya. Allah memberi kepercayaan ini agar dapat dimanfaatkan serta dikelola untuk dilipatgandakan hasilnya, sehingga keuntungan dari alam sebagian dikembalikan sebagai deposit terhadap alam itu sendiri. Melalui itu alam secara adil dirasakan mamfaatnya oleh semua orang<sup>6</sup>.

## **2. Kegagalan Manusia dalam menjalankan mandat Allah.**

Manusia tetaplah manusia, walaupun manusia diciptakan segambar dan serupa Allah tetapi di dalam diri manusia memiliki natur dosa (Rom 3:23). Konsekuensi dari dosa adalah rusaknya hubungan antara manusia dengan Allah (Pencipta), manusia terhadap sesamanya, demikian juga manusia dengan ciptaan lainnya. Rusaknya hubungan ini terlihat jelas dari kegagalannya menjalankan mandat Allah untuk menjaga Alam semesta (Kej. 3: 5-6). Manusia memiliki konsep yang keliru terhadap mandat Allah yaitu menaklukan bumi, berkuasa serta mengontrol alam semesta beserta isinya. Manusia menjadi tidak peduli lagi dengan ekosistem yang rusak yang menyebabkan terjadinya krisis ekologi,<sup>7</sup> (Widianarko (Ngabalin, 2020) menjelaskan krisis ekologi terjadi karena adanya berbagai krisis dalam diri manusia, yaitu: baik akhlak, budi dan dari segi spiritual religius manusia. Sumber daya alam tidak dimanfaatkan dengan cara yang bijaksana sehingga perlahan mulai terkikis habis. Selain itu, manusia memandang alam tidak lagi dalam

---

5 Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan)* VOL 5 (2019): 98–99.

6 Ledy Manumasa, "Allah Dan Alam," *Kenosis: Jurnal KAJian Teologi* 1 No 2 (2015): 198,200.

7 Pandaptan Jonte Sitorus, "Dampak Natur Manusia Berdosa Melalui Munculnya Keterbuaian Pada Aspek Penggunaan Bahasa.," *Diligentia Journal of Theology and Christian Education*, 2019, 45.

konteks sesama ciptaan Allah, melainkan manusia merasa memiliki alam. Ketika manusia merasa memiliki alam, seharusnya manusia bisa menjaga dengan baik apa yang dimilikinya itu, memperlakukannya sebagai sahabat yang saling melengkapi. Namun hal yang kontras terjadi, hubungan alam dengan manusia berubah. Alih-alih sebagai sahabat, manusia memperlakukan alam seperti hubungan majikan dengan miliknya.

Manusia memanfaatkan alam secara berlebihan dan menjadikan alam sebagai objek untuk memenuhi kepentingan semata. Lingkungan hidup dipandang hanya batas konteks kegunaan (utilistik-materialistik). Manusia berfokus dan terlena dengan kata menguasai tetapi tidak memperhatikan perintah Allah lainnya yaitu memelihara. Dapat dikatakan, kegagalan dalam mengelola alam adalah kegagalan manusia dalam menerjemahkan tugasnya sebagai mandataris Allah dalam dunia,<sup>8</sup>. Berkuasa atas alam berarti manusia menjalankan tugas sebagai wakil Allah di bumi, bukan sebagai pemilik. Manusia boleh memanfaatkan alam tetapi hal penting yang perlu diingat, alam adalah milik Allah. Kekuasaan atas alam bukan mengeksploitasi melainkan harus bersikap kooperatif, sebab manusia dipercayakan untuk memelihara keberlanjutannya.

Keberadaan manusia di bumi bukanlah sebagai penguasa absolut atas makhluk ciptaan lainnya. Sebaliknya, manusia ditempatkan sebagai wakil atau representasi Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak Ilahi. Peran ini mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan pemeliharaan lingkungan dengan penuh kesungguhan. Jika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan, manusia menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang tidak bersyukur akan kedudukan dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah<sup>9</sup> dan eksploitasi tersebut akan berdampak pada kerusakan lingkungan<sup>10</sup>. Kerusakan lingkungan memicu terjadinya berbagai jenis bencana alam yang tidak hanya mengancam keselamatan seluruh ciptaan tetapi juga menjadi ancaman yang serius bagi pelaksanaan misi gereja.

Oleh karena itu, semua umat manusia harus sadar akan tanggung jawabnya dalam menjaga dan memelihara alam sekitarnya. Kesadaran tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa alam dan manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan saling memberkati satu sama lain. Dari kisah penciptaan terlihat secara jelas bahwa alam dan manusia saling tergantung dan terikat, manusia sebagai subjek, sedangkan alam adalah rumah bersama bagi seluruh komunitas ekologi<sup>11</sup>. Rencana

---

8 Ibelala Gea, "PREACHING GOSPEL TO ALL CREATURES (An Ecological - Theological Description)," ), *Jurnal Teologi "Cultivation* 2 No 1 (2018): 8.

9 Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis."

10 Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28.," *Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2 (2020).

11 (Awang et al 2019)

keselamatan yang dirancang oleh Allah memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekadar penyelamatan umat manusia. Konsep ini mencakup pula pembaruan seluruh alam semesta dan pemulihan integritas segala ciptaan Tuhan. Tujuannya adalah untuk mengembalikan keseimbangan dan keselarasan yang sejati di antara seluruh entitas ciptaan, di mana semuanya saling bergantung dan berhubungan dalam tatanan yang harmonis sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Alam dan manusia memiliki visi yang sama, karena menerima janji yang sama untuk dibaharui, ditebus dan diperdamaikan oleh Allah dengan diriNya sendiri sebagai pencipta dan pemilik alam semesta<sup>12</sup>.

## B. GEREJA SEBAGAI AGEN MISI ALLAH

Krisis ekologis merupakan perlu penanganan serius dari semua pihak tidak terkecuali Gereja (baik sebagai individu, persekutuan, maupun lembaga). Gereja terpanggil menjadi agen misi atau rekan sekerja Allah untuk menggaungkan pemulihan hubungan manusia dengan alam. Gereja memiliki peran yang besar dalam usaha membangun kesadaran tersebut. Salah satu jembatan misi yang digunakan oleh gereja haruslah bersifat kontekstual. Menghadapi permasalahan lingkungan yang kian mendesak, gereja dituntut untuk mengambil peran aktif sebagai pelaku misi dalam mengatasi krisis ekologi. Misi ekologi merujuk pada suatu bentuk kesadaran dan tindakan misional yang menitikberatkan pada isu-isu lingkungan hidup. Dalam paradigma ini, gereja diharapkan untuk melihat berbagai tantangan kerusakan lingkungan bukan sekadar sebagai masalah, melainkan sebagai peluang pelayanan. Melalui pendekatan ini, gereja dapat mengaktualisasikan karakter misionalnya yang merupakan pemberian Tuhan, sejalan dengan konsep *missio Dei* atau misi ilahi. Perspektif ini menekankan bahwa permasalahan ekologi bukan sekadar isu kekinian atau fenomena sosial semata. Sebaliknya, hal ini ditempatkan sebagai suatu kewajiban misional yang fundamental dan utama dalam pelaksanaan misi gereja. Dengan demikian, misi ekologi tidak dipandang sebagai elemen tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai komponen integral dari panggilan misional gereja<sup>13</sup>

Melalui misi-ekologis kontekstual gereja mulai membaharui ajaran-ajarannya dengan memasukkan prinsip-prinsip keselamatan universal dan keutuhan seluruh ciptaan. Kemudian secara praksis mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam wujud konkrit. Dalam usaha tersebut, gereja dapat melihat atau menjadikan kearifan lokal masyarakat sekitar yang

---

12 Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.

13 Grets Janialdi Apner, "GEREJA EKO-MISIONAL: SEBUAH TAWARAN TEOLOGI MISI EKOLOGI BERDASARKAN EKO-HERMENEUTIK TERHADAP KEJADIAN 1:27-28 DAN 2:15," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 No 1 (2022).

berkaitan dengan alam sebagai jembatan dalam upaya pelestarian alam dan tanggung jawab pemeliharaan.

Dalam menelusuri perjalanan sejarah gereja dan misi Kristiani, terungkap bahwa seringkali terjadi kesalahpahaman terhadap budaya-budaya lokal di tempat Injil disebarkan oleh para misionaris dari Barat. Menurut Ruck, meskipun tidak selalu demikian, namun kecenderungan umum menunjukkan bahwa budaya asli setempat sering disalahartikan, digambarkan secara berlebihan atau bahkan direndahkan. Akibatnya, gereja-gereja yang terbentuk cenderung menjadi suatu entitas budaya tersendiri yang terpisah dari akar tradisi suku bangsa setempat. Hal ini mengakibatkan terciptanya suatu kesenjangan antara gereja dan konteks budaya asli di mana gereja tersebut berada (John Ruck, *Jemaat Misioner*, 2011). Demikian juga Donald Jacobs Ruck mempertegas dengan kata “memperadabkan” sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari penginjilan<sup>14</sup>. Ego bangsa barat telah melahirkan perasaan superior bahkan dalam hal kebudayaan. Budaya lokal dinilai lebih rendah dari budaya Barat, yakni budaya para misionaris, sehingga tidak cocok untuk Injil. Perasaan superior ini tentu akan menghambat gereja dalam upaya pelaksanaan misi-ekologis kontekstual. Dengan menanggalkan ego yang secara historis telah membentuk Kekristenan di Indonesia tersebut, gereja dapat memulai dialog bersama komunitas masyarakat lokal sehingga Injil dapat dihidupi tanpa merasa terasing dari konteksnya sendiri.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih pendekatan yang berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, atau yang sering disebut sebagai literature review seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema kajian. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Banu di Nusa Tenggara Timur (NTT) serta relevansinya dalam strategi pelayanan misi kontekstual. Tradisi Banu, yang dilestarikan oleh masyarakat Atoni Meto, memiliki potensi besar sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antar konsep yang relevan dengan tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam pelayanan gereja.

---

14 D. Jhon. Ruck, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih., 2011).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Pemahaman Tradisi Banu Dalam Masyarakat NTT

###### 1. Tradisi Banu Masyarakat Atoin Meto

*Atoni pah Meto* atau yang biasa disingkat dengan *Atoni Meto* merupakan sebutan bagi masyarakat asli yang mendiami Pulau Timor (khususnya wilayah Timor Barat). Sebelum agama-agama dari luar masuk, masyarakat asli ini menganut agama suku yakni kepercayaan *Halaika*. Kepercayaan *Halaika* tidak ada pemisahan antara hal-hal yang rohani dan hal-hal yang duniawi, semuanya bersifat menyeluruh<sup>15</sup>. Salah satu bentuk kepercayaan *Halaika* oleh *Atoni Meto* yang masih terus dipraktikkan (walaupun sudah sangat jarang karena sebagian besar *Atoni Meto* telah memeluk agama Kristen maupun agama-agama lainnya) yaitu tradisi *banu*.

###### 2. Pengertian Tradisi *Banu*

Dalam bahasa Dawan, "Banu" merupakan sebuah konsep yang mengacu pada suatu larangan. Larangan ini dikeluarkan oleh usif atau raja, yang merupakan pihak berwenang. Proses penetapan larangan ini melibatkan upacara adat yang dihadiri oleh atoin amaf atau para pemuka adat. Tujuan dari larangan ini adalah untuk mencegah masyarakat mengambil sumber daya alam tertentu, seperti kayu, madu, asam, dan pinang. Selain itu, Banu juga melarang kegiatan berburu hewan liar seperti burung dan rusa, serta menangkap ikan belut dan kepiting di sungai dalam periode waktu yang telah ditentukan. Pada intinya, Banu berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur masyarakat agar memanen hasil alam pada waktu yang tepat, menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam.

###### 3. Sejarah Tradisi *Banu*

Menurut sejarah, ada 6 orang pendiri desa Loli. Mereka disebut tokoh adat dalam bahasa Dawan *atoni amaf*. 6 tokoh adat itu adalah Mella, Banobe, Angket, Rao, Mnane, dan Bota. Tradisi *banu* sudah ada sejak awal mula desa Loli berdiri. Tradisi *Banu* ini diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya sampai saat ini di Desa Loli. Mella selain pendiri desa Loli juga berkedudukan sebagai *usif/raja* wilayah Mollo termasuk Desa Loli. Tradisi *banu* sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat lokal. Sebelum agama Kristen dan Katholik masuk ke desa Loli masyarakat memiliki kepercayaan kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Pada pelaksanaan tradisi *banu* para tokoh adat tersebut, berperan melakukan tuturan kepada alam dan leluhur yang dianggap memiliki kuasa serta dapat memberikan sanksi (hukuman) kepada orang-orang yang tidak mematuhi *banu*.

###### 4. Ritual Pemasangan dan Penurunan

###### a. *Banu* Ritual Pemasangan *Banu*

---

15 T.V End, *Ragi Carita 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Ritual pemasangan *banu* menggunakan bahasa khas Dawan-TTS. Ritual *banu* dilakukan oleh *usif* atau raja bersama para *atoin amaf* desa Loli yang terdiri atas: Rao, Angket, Mella, Banobe, Bota dan Nane. *Usif* dan *atoin amaf* yang memiliki hak untuk melakukan tuturan adat turun temurun. Tuturan adat menggunakan bahasa Dawan, sebagai bentuk perjanjian antara adat dengan alam agar larangan yang dikehendaki dapat terwujud jika terjadi pelanggaran (seseorang mengambil hasil alam dalam jangka waktu yang belum diijinkan). Dalam ritual adat pemasangan *banu* juga melibatkan pemerintah, kehutanan dan gereja. Ritual pemasangan *banu* dibagi dalam 3 tahap, yaitu:

### **Tahap Persiapan**

1. *Usif* atau *Atoin Amaf* berinisiatif memasang *banu* dan bersepakat bersama mengenai tanaman atau hewan yang akan *dibanu* serta waktu ritual akan dilakukan. Jika *atoin amaf* yang berinisiatif untuk melakukan ritual Banu maka ia wajib membawa *okomama*/tempat siri pada *usif* dan menyampaikan niat tersebut.
2. *Usif* dan para *atoin amaf* bersepakat mengenai ketentuan *banu* dan waktu ritual.
3. *Usif* dan *Atoin Amaf* menyampaikan waktu pelaksanaan pemasangan ritual *banu* dan mengundang pemerintah, tokoh agama dan masyarakat hadir.

### **Tahap Pelaksanaan**

1. *Usif*, para *atoin amaf*, perwakilan pemerintah (camat dan kehutanan) pendeta dan masyarakat berkumpul disekitar tugu *banu*.
2. *Usif* dan para *atoin amaf* melakukan tuturan adat dalam bahasa Dawan. Tuturan tersebut berisi perjanjian atau larangan memanen dan mengambil hasil alam dalam jangka waktu tertentu.
3. Pemotongan hewan seperti babi dan sapi
4. Doa oleh tokoh agama
5. Makan bersama semua peserta ritual Banu. Untuk acara ini, peserta ritual membawa makanan dari rumah.
6. masing-masing. Pada saat acara makan, hewan yang sudah disembelih akan dimasak (bakar) untuk tambahan lauk makan bersama.

### **Tahap akhir**

1. Informasi untuk masyarakat yang tidak hadir dalam ritual Banu lewat pemerintah desa dan gereja.
2. *Pemasangan simbol banu berupa rangkaian daun kelapa, lilin, rahang sapi atau babi, tanduk rusa pada pohon atau pagar di pintu masuk keluar desa Loli, perbatasan antar kampung, yang tepat di perbatasan kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara sebagai pertanda untuk mengingatkan masyarakat dan pendatang tentang adanya larangan banu.*

### **b. Penurunan Banu**

Ritual penurunan *Banu* ditandai dengan diturunnya kembali tanda-tanda larangan Banu pada setiap tempat dan jenis ekosistem. Tradisi *ini* dilakukan oleh *Usif* bersama-sama dengan *Atoni Ama*. Dalam rituan tersebut, *Usif* memberitahu tokoh adat untuk mengundang tokoh agama (pada saat itu Penatua Nabas Faot) dan masyarakat dan pemerintah (*temukung*) untuk berkumpul di rumah adat (rumah *temukung* besar). Tokoh adat kemudian melakukan tuturan adat, sebagai bentuk terimakasih kepada alam atas hasil yang diberikan dan akan dipanen guna keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Hasi alam dipanen secara bersama-sama dan kemudian dinikmati/dibagi secara bersama-sama pula sesuai dengan kebutuhan rumah tangga keluarga itu masing-masing.

### **5. Jenis Tanaman dan hewan yang di Banu**

Tradisi *Banu* diterapkan kepada semua Hewan atau tanaman yang ada di hutan maupun non hutan. Untuk tanaman: tradisi ini diterapkan pada tanaman Asam, kelapa, pinang, dan semua tumbuhan tempat lebah bersarang dan menghasilkan madu seperti; pohon kayu putih, pohon kusambi, pohon kapuk, pohon tuba, dll. Sedangkan, untuk Hewan: tradisi ini diterapkan pada semua binatang darat, udara dan air. Binatan air seperti seperti ikan, udang, belut

### **6. Sanksi Tradisi Banu**

Jika ada masyarakat yang kedapatan langsung mengambil tanaman atau binatang yang masuk dalam kategori larangan maka orang tersebut akan diberikan sanksi berupa denda sesuai dengan tanda yang dipasang saat menaikan banu. Denda yang diberikan juga sesuai dengan pelanggaran

yang ia lakukan. Jika tanda banu berupa rahang babi, maka denda yang dikenakan kepada si pelanggar adalah babi yang memiliki ukuran rahang yang sama. Masyarakat setempat juga percaya bahwa bagi yang perbuatannya tidak diketahuai oleh orang lain atau tokoh adat, orang tersebut akan mendapatkan sanksi dari alam seperti mengalami sakit penyakit, kecelakaan bahkan sampai menyebabkan kematian. Bagi orang yang hidup dan terkena sanksi alam, bisa langsung mengakui perbuatannya kepada tokoh adat dan tokoh agama dan mengakui setiap perbuatannya dan meminta maaf.

## **B. Misi Ekologis Kontekstual Dalam Konteks Tradisi Banu**

Misi berarti pengutusan. Kata ini merupakan serapan dari kata *mission* (Inggris) dari kata latin *mitto*. Pada abad ke-20, hakekatnya misi yang Alkitabiah adalah suatu misi Allah (*missio Dei*) bukanlah misi gereja (*missio Ecclesiae*). Misi Allah ini bersifat menyeluruh terhadap dunia dan dapat ditemukan dalam keseluruhan bagian Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu (John Ruck, Jemaat Misioner, 2011), bukan hanya dalam bagian-bagian Alkitab tertentu saja.

Misi ekologis merupakan tanggapan gereja atas berbagai persoalan ekologis yang terjadi dewasa ini. Misi ekologis adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan gereja karena itu, karakter misional gereja perlu menekankan pentingnya pemenuhan tanggung jawab, perhatian dan respon gereja terhadap isu-isu lingkungan untuk menjaga alam yang juga merupakan ciptaan Allah. Misi Ekologis timbul dari kesadaran akan pentingnya menjaga alam dari tindakan pengerusakan atau eksploitasi yang dilakukan oleh manusia dan tidak hanya itu, gereja perlu berfokus pada isu-isu kerusakan lingkungan adalah juga bentuk karya misi. Jika tidak, gereja dianggap lalai terhadap pemenuhan tanggung jawab misional sebagai rekan kerja dalam karya keselamatan Allah,<sup>16</sup>

Kontekstualisasi diakui sebagai interelasi dari kebudayaan dan kehidupan sosio-ekonomi. Itu sebabnya dalam mempertemukan Injil dan kebudayaan, kontekstualisasi mengambil sikap yang lebih kritis terhadap kebudayaan. Maksud dari kontekstualisasi adalah untuk mentransformasi keadaan-keadaan seperti ketidakadilan sosial, alienasi politik dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi,<sup>17</sup>

Misi Ekologis perlu disesuaikan dengan keadaan setempat. Ini disebut kontekstual. Mengapa? Karena: Cara ini membantu mencapai tujuan dengan menyesuaikan diri pada situasi

---

16 (Apner 2022)

17 J. A. Kirk, *Apa Itu Misi (1 Ed)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

daerah tertentu. Bahkan Allah sendiri bersifat kontekstual. Dalam Alkitab, kita bisa lihat Allah menyatakan diri-Nya dengan cara yang sesuai dengan keadaan. Dengan pendekatan kontekstual ini penting dan sejalan dengan cara Allah sendiri bekerja<sup>18</sup> alasan berikutnya adalah karena manusia hidup berdampingan dengan alam dan setiap daerah memiliki tradisi atau cara tersendiri dalam menjaga alam sekitar. Penyederhanaan gagasan tersebut: Misi agama harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tapi tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Ini bukan berarti mencampur aduk agama dengan budaya setempat. Yang tepat adalah memperkenalkan misi dengan cara yang menghargai budaya lokal, tanpa bermaksud mengubahnya. Misi seperti ini bisa dianggap sebagai 'undangan' bagi budaya setempat untuk ikut dalam kegiatan keagamaan. Penginjilan yang kontekstual ini tidak hanya lewat kata-kata atau tindakan khusus, tapi juga melalui cara hidup sehari-hari yang sesuai ajaran agama<sup>19</sup>. Salah satu bentuk misi kontekstual yang dilakukan pada masyarakat Timor adalah misi kontekstual melalui Tradisi budaya Banu. Tradisi Banu seringkali dijadikan oleh para penginjil lokal sebagai jembatan misi yang mengingatkan manusia terhadap mandat Allah yang mulia, terkhususnya misi Ekologis dimana manusia dapat bertanggung jawab melestarikan Alam ciptaan-Nya. Ada beberapa hal positif yang dapat diambil dari tradisi ini sebagai perwujudan dalam memaknai mandat Allah dalam menjaga Alam semesta.

### 1. Tidak Mengeksploitasi Alam secara Berlebihan.

2. Salah satu perwujudan dari tanggung jawab dan hakikat manusia terhadap Alam yaitu, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan<sup>20</sup>. Penjelasan sederhananya: Allah memberi tugas kepada semua manusia untuk merawat alam. Dalam Kitab Kejadian 1:28, 31; 2:15, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan maksud agar mereka tinggal di bumi, menguasai, memelihara, dan menjaganya sebagai tempat hidup mereka. Perlu diketahui kata menguasai bukan berarti mengeksploitasi kekayaan alam sebanyak-banyaknya demi kepentingan pribadi atau kelompok melainkan harus senantiasa untuk memelihara hidup alam sekitar<sup>21</sup>. Dalam tradisi ini, masyarakat setempat diajarkan untuk tidak serakah dan mengambil hasil alam sesuai kebutuhan dan memanen sesuai waktunya.

---

18 David Martinus Gulo, Susanto Susilo, and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya: Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 No 2 (2019).

19 Firman Panjaitan and H. Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1 Vol 1 (2019).

20 Armaidly. Armawi, "Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam," *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* Vol 20, N0 (2013).

21 Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis."

3. Tradisi *Banu* diterapkan kepada semua Hewan atau tanaman yang ada di hutan maupun non hutan. Untuk tanaman: tradisi ini diterapkan pada tanaman Asam, kelapa, pinang, dan semua tumbuhan tempat lebah bersarang dan menghasilkan madu seperti; pohon kayu putih, pohon kusambi, pohon kapuk, pohon tuba,dll. Sedangkan, untuk Hewan: tradisi ini diterapkan pada semua binatang darat, udara dan air. Binatan air seperti seperti ikan, udang, belut.

4. Pemasangan banu sendiri memiliki beberapa tujuan yang sangat bermanfaat untuk alam, yaitu
5. *Banu* dipasang dengan tujuan agar masyarakat tidak mengambil hasil alam sebelum masa panen.
6. *Banu* dipasang agar hewan memiliki kesempatan berkembang biak sehingga tidak punah dan pohon-pohon tidak ditebang sembarangan dan tetap lestari.
7. Tersedianya bibit dari buah matang yang dapat ditanam kembali dan dinikmati oleh generasi selanjutnya.
8. Menjamin ketersediaan air di desa Loli karena pohon-pohon tidak ditebang sembarangan. Agar setiap generasi
9. Dapat ikut menikmati alam dan hasil hutan Loli berdasarkan kearifan lokal yang menjaga dan melestarikan lingkungan alam dalam hal ini sumberdaya hutan di desa loli-TTS.

Kepala desa Loli, pemerintah dan kehutanan terbantu dengan adanya Praktek *Banu* karena menolong menjaga kelestarian alam dan hutan sebagai sumber penghasil madu, hewan baik burung, belut ikan dan rusa, kayu bakar dimana praktek tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

## **2. Sumber Daya Alam akan menjadi warisan Kepada generasi ke generasi.**

Modernisasi mengubah cara berpikir masyarakat menjadi lebih kekinian. Hal ini bisa mengancam keberadaan budaya-budaya lama yang sudah ada sebelumnya dalam masyarakat. Lambat laun masyarakat akan meninggalkan tradisi atau kebudayaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, karena kebudayaan akan menjadi simbiose antara manusia dan alam,<sup>22</sup> Tradisi *Banu* adalah salah satu tradisi yang masih dijalankan ditengan gempuran modernisasi. Masyarakat terkhususnya tokoh adat sangat ketat mengawasi pembukaan lahan baru untuk pembangunan rumah yang akhirnya harus menebang pohon dikawasan hutan. Ini merupakan salah satu nilai

<sup>22</sup> Bakker., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

positif dari tradisi banu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kristiani. Kebermanfaatan dari menjaga alam hasilnya bisa di rasakan turun temurun kepada anak cucu mereka. Kehidupan manusia makhluk sosial sebagai tentunya tidak bisa terlepas dari ikatan kebudayaan dimana ia berasal. Dan, setiap kebudayaan tentunya memiliki ritual yang sudah diwarisi turun temurun. Tradisi banu bukan hanya berbicara tentang larangan, tetapi ada beberapa ritual atau ajaran yang menjadi bagian dalam tradisi tersebut. Hal ini harus disikapi gereja dengan bijaksana sehingga ketika menjalankan misi ekologis benar-benar bersifat kontekstual dan pada akhirnya gereja tidak mengalami penolakan dari masyarakat setempat. Misalnya dalam Tradisi ini juga diajarkan bahwa ketidaktaatan akan mendatangkan malepataka. Ketika praktek Banu, dilakukan baik pada saat pemasangan maupun penurunan banu, Mella selain pendiri desa Loli juga berkedudukan sebagai *usif/raja* wilayah Mollo termasuk Desa Loli akan meninformasikan kepada masyarakat terkait hal tersebut melalui gereja atau juga diinformasikan ke pemerintah desa terkait hal tersebut. Ketika ada masyarakat atau orang luar yang melanggar ketentuan dari tradisi banu, maka akan dikenakan denda sesuai aturan ada bahkan ada malapetaka yang menimpa orang tersebut baik sakit penyakit maupun kematian.

hal itu terjadi karena ketidaktaatan kepada aturan dan juga tidak menghormati para leluhur yang hidup sebelum mereka. Hal tersebut sebagai bentuk penyembahan kepada arwah leluhur.

Dalam Konteks Kekristenan juga mengajarkan barang siapa yang taat akan diberkati tetapi akan ada konsekuensi dari ketidaktaatan yaitu kutuk (Ulangan 11:8-32). Tetapi yang menjadi perbedaan dengan tradisi ini dengan keristenan adalah dasar dari ketaatan manusia adalah takut akan Tuhan. Perintah yang sama juga lebih dipertegas dalam Ulangan 11: 28: yaitu hukuman kutuk apabila tidak mendengarkan perintah TUHAN dan menyimpang ke jalan lain mengikuti allah lain. Memang Alkitab tidak pernah melarang untuk mengingat orang tua atau leluhur ketika mereka sudah meninggal. Tetapi yang ditekankan adalah iman dari iman para leluhur kepada Allah yang patut diteladani. Allah mengatakan, “Ingatlah akan iman Abraham, iman Ishak dan iman Yakub. . . .” Dalam PB hal ini diteruskan yakni supaya orang percaya mengingat iman para pendahulu, contohnya Abraham (Rm. 4) dan iman orang-orang percaya di PL (Ibr. 11). Teladan iman para leluhurlah yang harus diikuti dalam kehidupan beriman masa kini. Gereja harus mengajari jemaat tentang arti menghormati orang. Orang Kristen yang paham hal ini seharusnya lebih baik dalam menghormati orang tua dibanding orang yang melakukannya hanya karena adat atau budaya<sup>23</sup> Penghormatan kepada leluhur cukup dengan menjalankan amanat atau nasehat yang

---

23 S. Marojahan Sijabat, “PENGALIAN TULANG-BELULANG: SEBUAH KRITIK INJILI TERHADAP PEMBA,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4/1 (2003).

mereka berikan selama mereka masih hidup. Jadi dapat dikatakan menghormati orang tua merupakan bentuk dari ketaatan kepada Allah. Labobar dalam buku yang berjudul Misi Gereja Dalam Hubungan Dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi Di Tanah Papua menjelaskan bahwa kesadaran akan hubungan yang adil dan manusiawi antara manusia dan alam akan menjadi suatu kenyataan apabila Gereja-gereja memberi perhatian dan ingin melaksanakan rekomendasi Konferensi Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) di Rio de Janeiro, berkenaan dengan KTT Bumi tahun 1992. Ada tiga poin penting dalam konferensi tersebut yaitu terkait dengan membaca kembali Alkitab dan menafsirkan lagi seluruh tradisi yang terkait dengan misi ekologis. Gereja lebih peka terhadap lingkungan dan mewartakannya kepada jemaat melalui khotbah, pelajaran agama serta perubahan dengan wawasan lingkungan,<sup>24</sup>. Dan yang terakhir adalah sudah saatnya misi gereja difokuskan kepada lingkungan baik dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar, karena lingkungan yang bersih, sehat dan terjaga dapat mendatangkan banyak manfaat baik bagi gereja maupun masyarakat sekitar.

## V. Kesimpulan

Tradisi Banu yang dilakukan masyarakat Atoni Meto di Desa Loli, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan kearifan lokal yang signifikan dalam konservasi ekologis. Tradisi ini melarang eksploitasi sumber daya alam dalam periode tertentu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Banu dapat diadopsi sebagai strategi misi gereja yang kontekstual, yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga menghormati tradisi budaya lokal.

Pendekatan misi ekologis ini mencerminkan tanggung jawab gereja dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan praktik budaya setempat. Dengan menghormati tradisi lokal, gereja dapat memainkan peran penting sebagai agen perubahan yang mempromosikan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tradisi Banu juga berpotensi menjadi warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara modernisasi dan nilai-nilai tradisional, memberikan manfaat ekologis, sosial, dan spiritual bagi generasi mendatang.

---

24 K. Yohanes Labobar, "MISI GEREJA DALAM HUBUNGAN DENGAN EKOLOGI Kajian Tentang Ekologi Di Tanah Papua," in *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer* (Yogyakarta, 2021), 131–32.

**Daftar Pustaka.**

- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 No 1 (2022).
- . "GEREJA EKO-MISIONAL: SEBUAH TAWARAN TEOLOGI MISI EKOLOGI BERDASARKAN EKO-HERMENEUTIK TERHADAP KEJADIAN 1:27-28 DAN 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 No 1 (2022).
- Armawi, Armaidly. "Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam." *Jurnal Manusia Dan Lingkung* Vol 20, N0 (2013).
- Awang Arista Nirwasui, Setyawan B. Yusak Dan Nuban Timo I. Ebenhaizer. "Ekologi Fungsi Hutan Oenak, Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *Gema Teologika* 4 No 2 (2019).
- Bakker. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Berkes, F. "Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management.," 2012.
- End, T.V. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. *Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation*, 1993.
- Gea, Ibelala. "PREACHING GOSPEL TO ALL CREATURES (An Ecological - Theological Description)." ), *Jurnal Teologi "Cultivation* 2 No 1 (2018): 8.
- Gulo, David Martinus, Susanto Susilo, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya: Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 No 2 (2019).
- Helmi Supriyatno. "'Bencana Alam Dan Krisis Ekologi Di Indonesi,.'" Bhirawa Online, 2021.
- Jaya, Agung. "Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila." *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 93–104. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51>.
- Kirk, J. A. *Apa Itu Misi (1 Ed)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Labobar, K. Yohanes. "MISI GEREJA DALAM HUBUNGAN DENGAN EKOLOGI Kajian Tentang Ekologi Di Tanah Papua." In *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer*, 131–32. Yogyakarta, 2021.
- Lon, Y. S. *Misi Ekologis Dalam Diakonia Gereja Dan Kearifan Lokal Manggarai*. Jakarta: Obor, 2002.
- Maffi, L. "Linguistic, Cultural, and Biological Diversity.," 2005.

- Manumasa, Ledy. "Allah Dan Alam." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 1 No 2 (2015): 198,200.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34.  
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2 (2020).
- Panjaitan, Firman, and H. Hendro Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1 Vol 1 (2019).
- Ruck, D. Jhon. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih., 2011.
- Sijabat, S. Marojahan. "PENGALIAN TULANG-BELULANG: SEBUAH KRITIK INJILI TERHADAP PEMBA." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4/1 (2003).
- Sitorus, Pandaptan Jonte. "Dampak Natur Manusia Berdosa Melalui Munculnya Keterbuaian Pada Aspek Penggunaan Bahasa." *Diligentia Journal of Theology and Christian Education*, 2019, 45.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan)* VOL 5 (2019): 98–99.
- Supriyatno, Helmi. "Bencana Alam Dan Krisis Ekologi Di Indonesi." *Bhirawa Online*, 2021.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8. 2nd Ed.* Jakarta: Ekumene Literature - Unit Literature dan Penerbitan STTE, 2020.